

## Pola Asuh Orangtua Pedagang Kaki Lima dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak di Kecamatan Kresek

Lala Sholatiyah<sup>1</sup>, Wasehudin<sup>2</sup>, Wahyu Hidayat<sup>3</sup>, Ilzamuddin Ma'mur<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten  
212621018.lala@uinbanten.ac.id

### Abstract

Writing this research aims to: First, to describe the parenting style of parents who work as street vendors, in Kresek District, Tangerang Regency. Second, describes the supporting and hindering factors in instilling character values in children. This research method is descriptive, namely field research using a qualitative approach. The subject of this research consists of six families who are the category of street vendors. Data collection technique; on research instruments such as observation, interviews, and documentation which were then analyzed through four steps, namely: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that out of these six families, different parenting patterns and inculcation of character values were found. First, the democratic parenting style used by Pak Kos and his wife, Mrs. Edah and her husband and Mrs. Iim and Mr. Komar. From the parenting style chosen, the character values that were achieved instilled in their children were independent, responsible, disciplined, caring, and fond of learning. Second, it was different from the parenting method used by Mrs. Siti's family and Pak Mamad tended to permissive parenting. This parenting style eventually forms the personality of a child whose interest in learning is low, irresponsible, cowardly, and less independent, which means that the child's character values have not yet been found. Third, the first mixed authoritarian-democratic parenting style was found in the family of Mrs. less control over himself.

**Keywords.** Parenting Patterns, Street Vendors, Children's Character Values

### Abstrak

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, Memaparkan pola asuh dari orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima, di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang. *Kedua*, Memaparkan faktor penunjang dan penghalang dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Metode penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini terdiri dari enam keluarga yang merupakan kategori pedagang kaki lima. Teknik pengumpulan data; pada instrumen penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui empat langkah, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari enam keluarga ini ditemukan pola asuh dan penanaman nilai-nilai karakter yang berlainan. *Pertama*, Pola asuh demokratis yang digunakan oleh pasangan pak Kos dan istrinya, Ibu Edah dan suami dan bu iim dan pak komar. Dari pola pengasuhan yang dipilih, nilai karakter yang tercapai ditanamkan kepada anaknya ialah mandiri, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan gemar belajar, *Kedua*, Berbeda halnya cara pengasuhan yang digunakan oleh keluarga ibu siti dan pak mamad cenderung kepada pola asuh permissive. Dari pola asuh ini akhirnya membentuk kepribadian anak yang minat belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab, penakut, dan kurang mandiri, yang artinya belum ditemukan nilai-nilai karakter anak. *Ketiga*, Pola asuh campuran otoriter-demokratis pertama didapati di keluarga ibu oci dan pak mami, dan keluarga pak Ahmad dan istrinya, dari pola asuh ini akhirnya membentuk kepribadian anak yang bertanggung jawab, mandiri, berani, dan pandai bersosial akan tetapi disisi lain anak menjadi kurang memiliki kendali atas dirinya.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Pedagang Kaki Lima, Nilai Karakter Anak

Copyright (c) 2023 Lala Sholatiyah, Wasehudin, Wahyu Hidayat, Ilzamuddin Ma'mur

✉ Corresponding author: Lala Sholatiyah

Email Address: 212621018.lala@uinbanten.ac.id (Jl. Jendral Sudirman, Kec. Serang, Kota Serang, Banten)

Received 19 Desember 2023, Accepted 26 Desember 2023, Published 3 Januari 2024

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit fundamental dari organisasi sosial dan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Teknik pengasuhan atau yang secara umum disebut pengasuhan anak tampak dalam tugas

mendidik anak, misalnya dalam hal melestarikan nilai-nilai tradisional keluarga. (Ruqayah, 2015) Keadaan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan, begitu pula sebaliknya; lingkungan juga berdampak pada keluarga. (Karnawi Kamar, 2020)

Karena anak-anak pada dasarnya mengalami dunia ini dengan potensi, khususnya kapasitas untuk dididik dan dididik, pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi anak dalam upaya membantu mereka menjadi dewasa. Sesuai dengan statusnya sebagai makhluk Tuhan, ia juga dikaruniai fitrah berupa wujud dan mampu memiliki berbagai keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan. (Ulum, 2010).

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, orang tua khususnya ayah dan ibu memikul tanggung jawab yang besar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Mereka memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak sejak usia dini agar mereka berperilaku bermoral, dapat dipercaya, dan gigih. (Ma'zumi, 2019) Fungsi dan tugas orang tua menurut Arifin merupakan menjadi penjaga bagi keluarga. (Siswanto, 2020)

Salah satu jenis kegiatan ekonomi sektor informal adalah pedagang kaki lima. Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pelaku usaha yang melakukan kegiatan usaha dengan menggunakan sarana niaga bergerak atau tetap, prasarana kota, sarana sosial dan umum, serta tanah dan bangunan sementara dan tidak tetap yang dikuasai oleh pemerintah dan swasta. (Dorris Yadewani, 2020)

Di pinggir jalan atau di area terbuka, pedagang kaki lima (PKL) menjajakan dagangannya. Selain itu, istilah "pedagang kaki lima" dan "pedagang kaki lima" terkadang digunakan untuk menggambarkan pedagang yang menggunakan gerobak. Karena ada lima kaki pedagang, ungkapan itu sering diingat. Dua kaki pedagang dan tiga kaki gerobak membentuk lima kaki (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda atau satu kaki). Saat ini pedagang kaki lima juga dijajakan oleh pedagang kaki lima lainnya. (Cardona, 2020)

Menurut etimologi, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani dan berarti "mengukir pola, menerapkan nilai-nilai yang baik dalam suatu kegiatan sesuai dengan hukum moral, dan agar terkenal sebagai orang yang berbudi pekerti luhur". 2013 (Darmiatun). Karakter didefinisikan sebagai "cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama dalam konteks rumah, sekolah, dan masyarakat" menurut terminologi. (Saebani, 2013). Karakter biasanya dipahami merujuk pada etika seseorang, moralitas, atau kualitas lain yang membedakan mereka dari orang lain sebagai sifat individu atau kepribadian. Dengan kata lain, karakter mengacu pada perilaku positif seseorang sebagai cerminan dari siapa dirinya. (Sofyan Mustoip, 2018).

Siti Anisah dalam jurnalnya berjudul pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak, Hawkeye State menyatakan lingkup keluarga bertanggung jawab pada usaha pembinaan, pengajaran dan peningkatan nilai sebagai salah satu usaha membangun karakter anak. (Anisah, 2011)

Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan tentang pola asuh yang digunakan orang tua yang

bekerja sebagai pedagang kaki lima, serta faktor pendorong dan faktor penghalang pada penanaman nilai-nilai karakter anak di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang.

## **METODE**

Penelitian lapangan adalah metodologi yang digunakan. Empat proses yang terlibat dalam analisis data: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui alat penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, penelitian ditunjuk sebagai penelitian terhadap suatu masalah yang secara konsisten dan menyeluruh terkait dengan kondisi terkini. (Sugiono, 2011)

Subjek dipenelitian ialah pedagang kaki lima. Sedangkan tempat yang digunakan yaitu di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, peneliti melihat secara langsung situasi yang ada di lingkungan penelitian. Subjek yang diteliti akan menjadi sumber data juga dapat membagi informasi yang berhubungan dengan penelitian. Melihat pedagang kaki lima yang cukup banyak, maka peneliti hanya mengambil beberapa pedagang yang dijadikan sebagai subjek penelitian, para pedagang yang diambil pada penelitian ini yaitu mereka yang berjualan makanan seperti burger, siomay, cimol, mie ayam dan jajanan lainnya. Para pedagang kaki lima, mereka memiliki anak usia 7-12 Tahun, yang bersekolah tingkat SD, yang mana hal ini yang akan diangkat menjadi sebuah penelitian tentang “Pola Asuh Orangtua Pedagang Kaki Lima Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Di Kecamatan Kresek”.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Macam-macam Pola Asuh Orangtua***

Pola asuh berasal dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Berdasarkan KBBI, pola bermakna model, sistem, atau cara bekerja dan asuh adalah, memelihara, mengajar, membantu, merawat, dll. Menurut Gunarsa ia mengatakan pola asuh ialah suatu metode yang diambil oleh pendidik saat mendidik sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, maka hal tersebut konteksnya adalah anak, yang mana ini mencakup bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya, dan dalam ruang lingkup keluarga tentu yang dituju ialah ayah dan ibu. (Subagia, 2021)

Pola asuh orang tua merupakan satu keutuhan hubungan antara orang tua dan anak, mereka menaruh motivasi kepada anaknya menggunakan membarui perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diyakini sangat sesuai menurut orang tua supaya anak mandiri, tumbuh, dan berproses dengan baik dan maksimal, memiliki kepercayaan terhadap dirinya, tertarik akan hal baru, juga berambisi agar sukses. (Agency, 2014)

Sosialisasi dalam lingkup sosial budaya dapat memberikan dampak yang menguntungkan atau merugikan bagi masyarakat. Dampak ini berpotensi mengubah cara masyarakat (orang tua) memandang, berpikir, dan membesarkan anak-anaknya. Ketika kedua orang tua bekerja penuh waktu, sepertinya anak-anak mendapatkan pendidikan yang cukup dari sumber daya yang tersedia karena

tidak banyak waktu untuk dihabiskan bersama keluarga. (Firmansyah, 2019)

Berikut beberapa faktor yang menjadikan keluarga sebagai bagian penting dalam proses tumbuh kembang anak:

1. Keluarga adalah kelompok kecil yang anggotanya berkomunikasi secara eksklusif dengan tatap muka.
2. Karena anak adalah hasil kasih sayang suami istri, orang tua memiliki dorongan yang sangat besar untuk mendidik mereka.
3. Karena hubungan sosial di dalam keluarga yang tertutup (Latifah, 2020)

Menurut Merry dalam buku Pola Asuh Orang Tua karya Nyoman Subaga ia mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua kepada anaknya, berikut 1), otoriter, 2), demokratis, dan 3), permisif. (Subagia, 2021)

### **Pola Asuh Demokratis**

ialah pola asuh yang dicirikan oleh adanya pengakuan orangtua pada kelebihan anak-anaknya, yang mana anak diberikan kesempatan agar dapat memilih dan menentukan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka ingin lakukan, tidak selalu bergantung terhadap keputusan kedua orang tua. Orang tua sedikit memberikan kebebasan terhadap anaknya dalam menentukan apa yang ia sukai, tetapi tetap memberikan perhatian dan pengawasan terhadap apa yang mereka lakukan, serta mendengarkan apa yang ingin anak sampaikan, tentang hal baik maupun kurang baik yang mereka rasakan, sehingga dapat diberikan solusi terhadap problem yang sedang terjadi, yang akan dijadikan pelajaran untuk kedepannya.

Pola asuh ini mempunyai efek yang positif pada diri anak, artinya anak dapat memiliki nilai karakter mandiri, bertanggung jawab, memiliki mengelola pribadi sendiri, kukuh, bisa berhubungan baik kepada orang disekelilingnya, dan memiliki kemauan terhadap hal baik dan berprestasi. (Septiari, 2012)

Berikut adalah sebagian sikap orang tua dalam pola asuh demokratis (Aidah, 2020) : 1) tidak menuntut anak (bukan artinya berserah, hanya saja orangtua tidak mengharapkan lebih pada kemampuan anak, mereka menghargai dan paham bahwa setiap anak memiliki kelebihan yang tak sama), 2) memberikan keleluasaan (anak leluasa untuk memilih apa yang disukai, dan leluasa untuk mengeksplorasi akan sesuatu yang belum pernah ia lakukan (baru), agar kedepannya mereka juga akan terlatih untuk dapat menentukan pilihan yang tepat baginya), dan (3) tetap memiliki aturan (di setiap aturan yang dibuat tetap diajarkan untuk dapat menerima konsekuensi, jadi anak bisa memahami apa yang seharusnya dilakukan dan tidak, bagus atau jelek, baik atau buruk.

### **Pola Asuh Permisif**

Yaitu dengan memiliki tanda orang tua mengasih keleluasaan sepenuhnya berbuat apa yang anak hendaki. Mereka dianggap dewasa, sehingga bebas menentukan apa yang mereka ingin lakukan. Orang tua dalam pola asuh ini memiliki control yang kurang kuat, juga tidak memberikan bimbingan, teguran atau arahan dengan baik. (Septiari, 2012)

Ciri-ciri pola asuh permisif antara lain tidak mengontrol anak, menyetujui semua tindakannya, bahkan permintaan langsungnya, dan tidak menerapkan disiplin. Orang tua yang menggunakan metode pengasuhan ini tidak pernah menawarkan aturan atau instruksi kepada anak mereka; sebaliknya, mereka memberi mereka kebebasan penuh untuk bertindak sesuka mereka. Anak muda membuat semua keputusan tanpa berkonsultasi dengan orang tua dengan cara apa pun. (Kayanti, 2020)

### **Pola Asuh Campuran**

Yakni pola asuh orangtua yang lebih fleksibel dalam mendidik anak. Orangtua akan memposisikan dirinya sesuai dengan keadaan. Dalam kondisi tertentu orangtua bisa sanhat tegas, tetapi disisi lain orangtua bisa menjadi supportif. Pada pola asuh campuran ini merupakan kombinasi antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Sedangkan, pengasuhan dengan pendekatan otoriter melibatkan mengharapkan anak untuk mematuhi orang tua sementara juga mengharapkan mereka untuk mandiri dan mandiri, menghormati komunikasi yang memberi dan menerima, pemecahan masalah, menjelaskan pembenaran rasional untuk setiap permintaan atau hukuman sementara juga menggunakan kekuatan bila diperlukan, dan menegakkan standar perilaku. (Widyarini, 2013).

Penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin manusia yang sangat tradisional. Sesuai dengan kode etik yang ketat, penduduk setempat akan menyebutkan undang-undang dan peraturan dan memberi tahu anak-anak bahwa mereka harus mematuhi undang-undang tersebut. (Hidayati, 2014). Mengontrol perilaku agar sesuai dengan harapan orang tua adalah pola asuh otoritatif. Asuhan yang ketat ini tidak memungkinkan pertanyaan tanpa penjelasan atau dialog. Walaupun mereka tidak memberikan kesempatan untuk menyampaikan informasi, informasi tersebut mungkin masih berupa tawaran. (Matulesy, 2013)

Agar anak dapat memahami tindakan yang diberikan kepadanya dan dapat mengatur dirinya sendiri, orang tua harus dapat memperlakukannya dengan tepat sesuai dengan tahap perkembangan anaknya. Agar orang tua membesarkan anak-anak yang ramah, mereka harus berinteraksi dengan mereka dalam pertemuan sehari-hari yang berkembang dari waktu ke waktu. Orang tua tidak hanya melarang dengan kata-kata tetapi juga dengan memberikan contoh yang tepat. (Salafuddin, 2020)

### **Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Nilai adalah konsep luas mengenai apa yang dipandang cocok, pantas, dan unggul. Konsep-konsep ini dicari, diasimilasi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dengan unit sosial, mereka menetapkan tujuan hidup bersama di seluruh komunitas. terkecil bagi bangsa, suku, dan seluruh dunia. (Eka Nugrahastuti, 2016) Karakter itu penting. Kebaikan dapat bertindak secara moral jika itu jujur, berani, adil, dan penuh kasih sayang. Disadari atau tidak, karakter adalah atribut manusia yang positif. Komunitas dan kepercayaan di seluruh dunia menjunjung tinggi nilai-nilai ini. (Tuloli, 2022)

Setiap orang tua bercita-cita untuk memiliki anak yang ideal. Berikut adalah prinsip-prinsip

pendidikan karakter:

1. Menaati kaidah-kaidah keimanan yang mereka ikuti dengan sikap dan perilaku religius.
2. Bersikap jujur dan bertindak dengan cara yang menunjukkan usahanya untuk menjadi orang yang dapat diandalkan dalam segala perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya.
3. Toleransi, sikap, dan perilaku yang menghargai keragaman orang lain dalam agama, suku, sikap, pendapat, dan tindakan.
4. Disiplin, yaitu menunjukkan perilaku tertib dan ketaatan pada berbagai peraturan dan ketentuan.
5. Etos kerja, atau perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi tantangan belajar dan tugas serta menyelesaikannya secepat mungkin.
6. Kreatif, berarti menemukan metode baru untuk menggunakan atau mendapatkan hasil dari sesuatu yang sudah Anda miliki.
7. Kemandirian, meliputi sikap dan tindakan yang tidak mudah mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, menilai, dan bertindak yang memperhatikan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Keinginan untuk belajar lebih dalam dan meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa yang telah dipelajari, disaksikan, atau didengar.
10. Kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang mendalam terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik negara ditunjukkan melalui cinta tanah air, cara berpikir, kasih sayang, dan tindakan.
11. Bersikap ramah dan terbuka, menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain dan bercakap-cakap dengan mereka.
12. Memiliki kebiasaan menjadwalkan waktu untuk membaca berbagai buku yang bermanfaat baginya.
13. Komitmen berkelanjutan untuk membantu orang lain dan mereka yang membutuhkan melalui kepedulian sosial, sikap dan perilaku.
14. Sikap, tindakan, dan kewajiban seseorang dalam menjalankan tugas dan komitmennya terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungan. (Hasanah, 2016)

Prinsip moral dan sosial yang dijunjung oleh bangsa Indonesia dan dilandasi nilai-nilai Pancasila dapat digunakan untuk mengembangkan karakter yang baik. Individu yang berakhlak baik adalah mereka yang bersahaja, jujur, bertaqwa, sabar dan bertanggung jawab. (Indrastoeti, 2016)

***Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Anak Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan jadi 2 bagian, yaitu***

Faktor pendukung adalah yang mendorong pada penanaman nilai ajaran agama. Penanaman nilai-nilai tersebut didorong 1) faktor internal mencakup rutinitas dan keinginan, 2) faktor eksternal ialah keluarga, lingkungan religi, lingkungan lembaga pendidikan, dan lingkungan fisik (fasilitas).

Faktor penghambat merupakan masalah saat menanamkan nilai-nilai kepribadian agamis, juga

bisa mengubah efek pengasuhan pada anak. Diantara faktor-faktor itu adalah 1) faktor internal keinginan dan keturunan, 2) faktor eksternal, yaitu keluarga (pola asuh dan latar belakang orang tua), riwayat pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

### ***Penelitian Pola Asuh Orangtua Pedagang Kaki Lima***

1. Dari 6 orangtua yang dijadikan sebagai subjek penelitian, terdapat 3 orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis. Seperti yang diterapkan oleh pak Kos dan istrinya, selaku pedagang kaki lima makanan cimol, mereka mempunyai dua orang anak, pertama berumur 19 tahun yang sedang menempuh s1 di Jawa, dan anak kedua berusia 12 tahun/kelas 6 SD. Mereka menerapkan pola asuh demokratis, baik masalah pendidikan ataupun tentang cara berperilaku yang baik di masyarakat. Penanaman nilai-nilai agama seperti menyuruh dan memberikan contoh kepada anak untuk solat di masjid, berbuat baik kepada yang lain, tetapi dalam mengajarkan baca al-Quran pak kos dan istri memasukkannya ke TPA yang ada di perumahan setempat, dikarenakan kurangnya waktu untuk mengajarkannya. Seperti yang dikatakan pak Kos “saya memasukkan anak ke TPA yang ada di sekitar rumah, karena saya tidak punya waktu cukup untuk mengajarkan anak”
2. Selanjutnya bu edah dan suaminya yang bekerja sebagai penjual pakaian di pasar, yang memiliki anak usia 10 tahun/kelas 4 SD, yang mengaplikasikan pola asuh demokratis, terlebih pada nilai-nilai keagamaan bu edah dan suami sangat tegas dalam mendidik dan mengarahkannya, seperti solat mengaji diajarkan langsung oleh mereka, dan dibantu oleh anak pertama dalam mengajarkan membaca al-qur'an. Dalam menegakkan nilai-nilai akhlak, kemandirian mereka juga berkomunikasi kepada anaknya agar diarahkan mana yang baik dan tidak baik. Dalam penanaman nilai-nilai disiplin, contoh dalam hal bermain, bu edah juga memberikan arahan, kapan ia boleh bermain, waktunya istirahat, waktunya akan, dan kapan waktunya belajar.
3. Selanjutnya, yaitu ibu muhimah dan pak komarudin, yang berkerja sebagai penjual baju di pasar kresek yang memiliki anak perempuan yang berusia 11 tahun/kelas 5 SD. Mereka menerapkan polaasuh demokratis, dalam pendidikan agama ataupun pendidikan umum, dikarenakan kesibukan orangtuanya, maka mereka memasukkan anaknya dalam TPA untuk belajar agama seperti mengaji, dan dalam pendidikan umum diberikan les privat. Mereka juga mengontrol aktivitas keseharian anaknya, seperti untuk tidur dan bangun tepat waktu, agar terbiasa hidurp dengan nilai norma yang baik, seperti tidur maksimal jam 9 malam. Membiasakan anaknya untuk mengerjakan pr dan tugas privat lainnya.
4. Ibu siti dan pak mamad yang berjualan di pasar, yang memiliki anak usia 5 tahun atau bersekolah di paud ialah orangtua yang menerapkan pola asuh permissive. Dikarenakan kesibukan orangtua, dan kurangnya kesadaran orangtua dalam mengasuh anaknya, sehingga dalam hal pendidikan kurang diperhatikan, anaknya menjadi kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang berikan oleh guru, kurang memperhatikan pelajaran sesuai jadwal, dan kurang memperhatikan apa yang diinginkan anaknya, sehingga membuat anak mudah menangis, emosi, dan sulit untuk diarahkan. Seperti halnya yang bu siti katakan “saya kesulitan dalam hal mengantar anak ke

sekolah, karena saya harus berdagang, sedangkan dia tidak mau diantar dengan yang lain, dan saya juga kurang memperhatikan dalam tugas di sekolahnya dikarenakan azka juga memiliki adik kecil”.

5. Selanjutnya dari 6 orangtua yang dijadikan sebagai subjek penelitian, terdapat 2 orangtua yang menerapkan pola asuh ini, yaitu yang pertama keluarga ibu oci dan pak mami, yang mana pak mami suaminya berjualan mi ayam, sedangkan istrinya yang mengasuh 3 anaknya seorang diri dengan hanya ditemani seorang ART dalam mengurus rumah, pola asuh yang diberikan kepada pak mami yaitu demokratis, sedangkan ibu oci otoriter.
6. Anak ketiganya berusia 8 tahun/kelas 1 SD, dalam hal pengasuhan anak ibu oci sangat tegas terhadap anak-anaknya, baik dalam hal pendidikan agama, pendidikan umum, dan bersikap. Ibu oci dalam hal agama sangat tegas namun tetap dengan memberikan contoh, seperti memerintahkan anakna untuk solat, mengaji, menghafal dan belajar yang mana diajarkan langsung olehnya, dan dalam penanaman karakter anak, seperti halnya menghormati kepada yang lain, atau belajar untuk merapihkan mainan yang telah ia mainkan sesuai tempatnya, dan sangat tegas juga dalam pengawasan anak bermain hp, mereka hanya boleh memainkan hp diwaktu tertentu, dan mereka sangat mematuhi itu.
7. Selanjutnya pasangan pak ahmad dan istrinya, yang berjualan burger di sekolah-sekolah., yang memiliki anak perempuan usia 10 tahun kelas 4 SD, pola asuh yang dipakai campuran, pak ahmad condong kepada demokratis, sedangkan istrinya cenderung otoriter. Dalam penanaman nilai-nilai agama, mereka memasukkan anaknya ke TPA untuk belajar mengaji.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang penulis uraikan tentang Pola Asuh Orangtua Pedagang Kaki Lima Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Di kecamatan Kresek, menyimpulkan bahwa dari enam keluarga sampel ditemukan 3 pola asuh yang dipakai. Model pola asuh meliputi 1) pola asuh demokratis yang dilakukan oleh pasangan Pak Kos dan istri, Bu Eda dan Suami, Bu Iim dan suaminya, 2) pola asuh permisif oleh pasangan Bu Siti, dan 3) pola asuh demokratis campuran yang dipraktikkan otoriter oleh pasangan Ibu Oci dan Bapak Mami, serta Bapak Ahmad dan istrinya.

Faktor pendukung adalah faktor yang mendorong saat menanamkan nilai-nilai identitas islam pada anak. Akan halnya penanaman nilai-nilai kepribadian muslim terhadap anak terdiri dari faktor internal ialah rutinitas dan keinginan. Sementara itu faktor eksternal terdiri dari keluarga (perwakilan orang tua), lingkungan religi, lingkungan lembaga pendidikan, lingkungan fisik (fasilitas). Hasil penanaman bisa dirubah dengan adanya faktor penghambat. Faktor penghalang klasifikasi dua bagian, ialah faktor internal terdiri dari keinginan dan genetik Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga (teladan dan latar belakang orang tua), pola asuh dan lingkungan masyarakat.



## REFERENSI

- Agency, A. T. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Aidah, S. N. (2020). *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5, 78.
- Cardona, D. (2020). *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*. (I. Silviani, Penyunt.) Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Darmiatun, D. &. (2013). *Implementasi Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dorris Yadewani, S. I. (2020). *Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima (Sebuah Kajian Perspepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Informasi Terganggunya Akses Publik)*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri.
- Eka Nugrahastuti, E. P. (2016). Nilai-nilai Karakter Pada Permainan Tradisional. *Jurnal FKIP Universitas* , 266-267.
- Firmansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globlisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 3.
- Hasanah, U. (2016, Juli). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary, Rumah Jurnal IAIN Metro (Institut Agama Islam Negeri)*, 2, 80.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.
- Indrastoeti, S. J. (2016). Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret*, 288.
- Karnawi Kamar, M. A. (2020, Mei). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *JINop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6, 76.
- Kayanti, D. N. (2020). Hubungan Pola Asuh Permissive Negligent (Pengabaian) Ibu terhadap Kenakalan Remaja Di SMAN X. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 119.
- Latifah, A. (2020, September). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 105.
- Matulessy, D. Y. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri, Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 180.
- Ma'zumi, S. d. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Ta'dib, dan Takziyah. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 205.
- Ruqayah, F. (2015, January-june). Pola Asuh Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga. *Kawalu: Journal of Local Curture*, 2, 64.
- Saebani, H. H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka setia.

- Salafuddin, S. S. (2020, Mraet). Pola Asuh Orang Tua dala Penguatan Pendidikan Karekter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2, 26.
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Penerbitan UNAIR.
- Sofyan Mustoip, M. J. (2018). *Impementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nila Cakra.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tuloli, S. (2022). Pendidikan Karakter. *Tafsir Tarbawi*, 5.
- Ulum, M. M. (2010). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia. *UNIDA Gontor Journals (Universitas Darussalam)*, 235-236.
- Widyarini, N. (2013). *Relasi Orangtua & Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.